

## **Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Sumatera Utara dengan Menggunakan Metode *Location Quotient***

Andrew Lampatar Sianturi<sup>1</sup>, Anastasia Yolanda Hutagalung<sup>\*2</sup>

<sup>1),2)</sup>Balai Pengawasan Tertib Niaga Medan

\*Corresponding Author

Email: Anastasia.hutagalung@gmail.com

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan yang erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan rakyat. Salah satu komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam PDRB dapat dilihat sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis spesialisasi sektor ekonomi khususnya sektor perdagangan untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2021 yang diolah dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; *Real Estate*; dan Perdagangan adalah sektor-sektor yang memiliki pengaruh lebih dibanding daerah-daerah lain secara nasional sehingga ketiga sektor tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah. Sektor perdagangan yang menjadi sektor dengan spesialisasi nomor 3 di Sumatera Utara dibandingkan daerah lain secara nasional menjadi hal yang menarik untuk disorot karena sektor perdagangan merupakan sektor dengan penerimaan pajak terbesar di Sumatera Utara dan PDRB sektor perdagangan juga selalu mengalami pertumbuhan kecuali pada tahun 2020 karena adanya Pandemi Covid 19.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan, *Location Quotient*, PDRB

### **Abstract**

Regional economic growth is one of development indicator which is closely related to the level of people's welfare. One of the components used to measure economic growth is the Gross Regional Domestic Product (GRDP). In GRDP, it can be seen which of the economic sector that contributes the most. The purpose of this study is to analyze the specialization of the economic sector, especially trade sector, to be developed in North Sumatra Province. The data used in this study is secondary data in form of data on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of North Sumatra Province in 2016-2021 which is processed using the *Location Quotient* (LQ) approach. The result showed that the Agriculture, Forestry, and Fisheries sectors; *Real Estate*; and Trade are sectors that have more influence than other regions nationally, so these three sectors need to be the government's attention. The trade sector which is the sector with number 3 specialization in North Sumatra compared to other regions nationally is an interesting thing to be highlighted because it is the sector with the largest tax revenue in North Sumatra and the GRDP of the sector always grow except in 2020 due to the Covid-19 Pandemic.

Keywords: *Economic Growth*, Trade, *Location Quotient*, GRDP.

© 2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved

**PENDAHULUAN**

**Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kegiatan ekonomi yang berdampak pada terjadinya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu daerah pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di masyarakat. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat melakukan perencanaan pembangunan dengan lebih efektif. Selain itu para pelaku usaha juga dapat memanfaatkan data tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai dasar dalam melakukan perencanaan pengembangan produk dan sumber daya.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan pengembangan pada sektor-sektor perekonomian. Untuk mengembangkan potensi ekonomi, akan lebih efektif jika pemerintah daerah memfokuskan pembangunan ekonomi daerah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor perekonomian yang unggul dan potensial akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah.

Sektor unggulan adalah sektor yang dapat mendukung pertumbuhan atau perkembangan sektor lain, baik yang memberikan input maupun yang menggunakan produk produk sebagai input dalam proses produksi (Widodo, 2006). Widodo juga menjelaskan bahwa sektor atau sub sektor ekonomi utama sering disebut sebagai mesin pertumbuhan ekonomi daerah yang memenuhi kriteria sebagai sektor yang maju, memiliki laju pertumbuhan yang cepat serta memberikan kontribusi yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya.

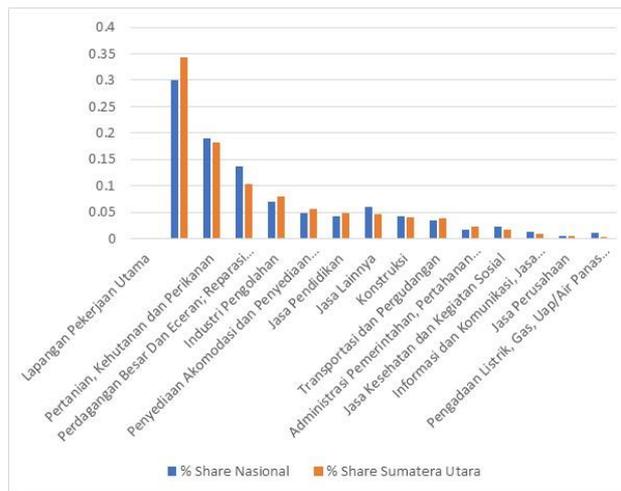
Suatu sektor dapat diklasifikasikan sebagai sektor ekonomi utama jika tingkat pertumbuhan dan kontribusinya lebih besar daripada sektor lainnya. Sektor utama suatu wilayah (region) sangat erat kaitannya dengan data PDRB wilayah tersebut. Menurut Hover dalam Soepono, pertumbuhan beberapa

sektor dasar menentukan pembangunan seluruh wilayah, tetapi perkembangan sektor non-dasar hanyalah salah satu hasil pembangunan daerah (Soepono, 2001 :41-53).

**Sektor Perdagangan Sumatera Utara**

Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2022 sebesar 3.90 persen, meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya yakni sebesar 3,81 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut bersumber dari peningkatan konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi didominasi oleh Lapangan Usaha Perdagangan serta Transportasi dan Pergudangan (Bank Indonesia, 2022). Dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor perdagangan menempati urutan ke-2 baik dari skala nasional maupun provinsi.

**Tabel 1. Grafik Penyerapan Tenaga Kerja Nasional & Provinsi Sumatera Utara**



**Sumber : BPS 2022**

Pada tahun 2020, meskipun mengalami penurunan sebanyak delapan persen akibat pandemi Covid-19, sektor perdagangan merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar ketiga terhadap PDB Indonesia setelah sektor pertanian dan industri manufaktur dengan kontribusi sebesar 12,93 persen (BPS, 2020). Selain itu, sektor perdagangan juga menempati urutan kedua setelah sektor pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja

dengan proporsi sebesar 19,03 persen (BPS, 2022). Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa sektor perdagangan masih memiliki peran yang besar dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, menurut data *World Trade Organization* (WTO), fasilitas perdagangan Indonesia secara keseluruhan sudah lebih baik dari rata-rata global, namun daya saingnya di Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) masih rendah.

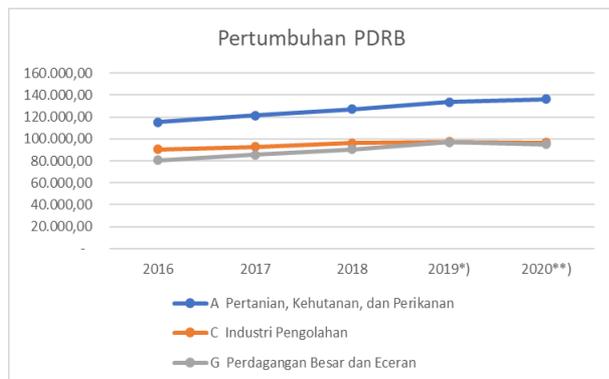
Tabel berikut menunjukkan gambaran besaran PDRB Sumatera Utara berdasarkan sektor atau lapangan usaha pada periode tahun 2016-2020.

**Tabel 2. PDRB Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)**

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019*	2020**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	115.179,69	121.300,04	127.202,65	133.726,02	136.332,43
C Industri Pengolahan	90.680,99	92.777,25	96.174,60	97.362,10	96.548,31
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	80.702,74	85.436,75	90.652,71	96.936,19	95.052,14
F Konstruksi	57.286,44	61.175,99	64.507,11	69.212,03	66.843,31
L Real Estat	19.187,89	20.637,93	21.740,03	22.792,55	23.149,98
H Transportasi dan Pengudangan	21.390,03	22.961,90	24.373,51	25.786,50	23.492,59
I Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	15.083,58	15.463,27	16.406,84	17.736,89	17.866,22
J Informasi dan Komunikasi	11.913,13	12.933,95	14.024,32	15.375,56	16.323,91
K Jasa Keuangan dan Asuransi	14.531,04	14.601,55	14.854,35	15.138,89	15.334,76
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.512,20	11.282,16	12.131,74	13.209,12	11.985,59
P Jasa Pendidikan	9.343,37	9.802,14	10.418,75	10.924,95	11.091,33
B Pertambangan dan Penggalian	6.144,99	6.440,54	6.792,01	7.099,79	6.936,06
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.366,28	4.699,93	4.977,05	5.207,26	5.079,18
MN Jasa Perusahaan	4.065,41	4.368,69	4.678,85	4.950,74	4.717,73
R,S,T,U Jasa Lainnya	2.320,88	2.496,24	2.644,92	2.810,24	2.705,20
D Pengadaan Listrik dan Gas	622,76	677,08	694,58	728,79	751,85
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	445,05	475,82	489,61	516,23	535,77
TOTAL	463.775,47	487.531,23	512.762,63	539.513,85	533.746,36

Sumber : BPS, 2020

Tiga sektor utama penopang PDRB Sumatera Utara adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; kemudian Industri Pengolahan, dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Ketiga sektor tersebut juga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.



**Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Sektor Utama di Sumatera Utara (Sumber : BPS, 2020)**

**1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Usaha pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati (budidaya, penangkapan, eksploitasi) untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada Tahun 2020 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 21,34 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara.

**2. Sektor Industri Pengolahan**

Industri pengolahan/manufaktur bisa dikatakan sebagai salah satu sektor utama di Sumatera Utara. Sektor ini telah menjadi penopang perekonomian terbesar setelah sektor pertanian, kehutanan, dan peternakan. Pada tahun 2020 industri manufaktur berkontribusi sebesar 19,29 persen, sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan peternakan memimpin di angka 21,34 persen. Tren kontribusi industri manufaktur sebenarnya fluktuatif, paling tidak selama periode 2016-2020. Pada tahun 2016 kontribusinya 20,05 persen, kemudian di tahun 2017 naik menjadi 20,27 persen, lalu di tahun berikutnya turun ke angka 20,02 persen. Kemudian di tahun 2019 turun lagi ke angka 19,05, dan terakhir di tahun 2020 naik menjadi 19,29 persen. Fluktuatifnya kontribusi sektor ini lebih disebabkan oleh perubahan pada sektor-sektor lain, seperti sektor pertanian, kehutanan, dan peternakan dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Namun, jika dilihat dari Nilai Tambah

Bruto (NTB) nya, sektor industri manufaktur terus mengalami kenaikan.



**Gambar 2. Profil Industri Pengolahan Sumatera Utara**  
(Sumber : BPS, 2020)

### 3. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kantor Wilayah Sumatra Utara (Sumut) I dan II mencatat terdapat lima sektor yang berperan dominan terhadap penerimaan pajak Sumut hingga Semester I 2021. Dari kelima sektor, sektor perdagangan memberi kontribusi terbesar. Berdasarkan data yang dihimpun DJP Kanwil I Sumut, penerimaan pajak kanwil dari sektor perdagangan untuk Semester I 2021 adalah sebesar Rp 2,82 triliun. Sektor ini menyumbang 34,77% dari total penerimaan pajak Kanwil I Sumut. Secara *year on year* (yoy), angka ini meningkat 3,79% dari Rp 2,71 triliun. Sementara itu, penerimaan pajak dari sektor perdagangan di Kanwil II Sumut mencapai Rp 610 miliar atau 28,12% dari total penerimaan pajak. Secara yoy, penerimaan pajak Kanwil II DJP Sumut di sektor perdagangan mengalami pertumbuhan sebesar 12,52% dari Rp 542,15 miliar.

Berdasarkan survei perdagangan tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), omzet perdagangan Sumatera Utara mencapai Rp 81.194, 16 Miliar per Tahun dan rata-rata omzet per tahun Rp 16,70 Miliar rupiah. Selain itu, Persentase Pembelian dari UMKM yang Dijual ke Luar Negeri Sumatera Utara mencapai 30,32% dan menjadi persentase terbesar dibanding daerah lain di Indonesia. Namun usaha yang masih menggunakan fasilitas internet masih tergolong kecil

sebesar 11,01%. Data PDRB juga menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor terbesar ketiga bahan di tahun 2019 hampir menjadi sektor terbesar kedua, namun di 2020 mengalami penurunan bersamaan dengan wabah Covid-19.



**Gambar 3. Profil Perdagangan Sumatera Utara**  
(Sumber : BPS, 2020)

Kementerian perdagangan juga menilai Sumatera Utara memiliki potensi dari segi logistik dan perdagangan (suara.com, 2020). Indikator-indikator di atas merepresentasikan peran sektor perdagangan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat Sumatera Utara, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian lebih dari Pemerintah Daerah dan Pusat agar lebih mengembangkan potensi perdagangan. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menjadi sektor terbesar di Sumatera Utara juga akan berbanding lurus dengan perdagangan, sehingga ketika sektor pertanian, kehutanan dan pertanian semakin berkembang, sektor perdagangan juga semakin siap untuk mendukung sektor tersebut.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bago (2019) terhadap data PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2017 dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian

menduduki peringkat sebagai sektor unggulan disusul oleh sektor *real estate* dan sektor perdagangan. Berikut adalah hasil perhitungan nilai *Location Quotient* (LQ) di Provinsi Sumatera Utara Periode 2012-2017.

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Pertanian	0,0524	1,4710	1,4722	2,2646	1,4948	1,7507	1,4176
Pertambangan	0,1077	0,1050	0,1099	0,1196	0,1246	0,1497	0,1194
Industri	0,9111	0,7259	0,7142	0,7044	0,7064	0,0800	0,6403
Listrik	1,7582	0,0954	0,0984	0,0988	0,0978	0,1209	0,3782
Pengadaan Air	1,1239	0,9117	0,9182	0,9040	0,9180	1,0808	0,9761
Konstruksi	1,2349	0,9938	0,9915	0,9742	0,9730	1,1234	1,0485
Perdagangan	1,2313	0,9836	0,9995	1,0030	1,0098	1,1819	1,0682
Pengangkutan	1,1888	1,1828	0,9305	0,9126	0,8966	1,0243	1,0226
Restoran	0,7080	0,3957	0,5704	0,5792	0,5840	0,6856	0,5872
Informasi dan Komunikasi	0,5678	0,4397	0,4279	0,4138	0,4076	0,4653	0,4537
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,8291	0,6626	0,6492	0,6345	0,6037	0,6640	0,6738
Real Estate	1,3184	1,0496	1,0650	1,0714	1,0787	1,2919	1,1459
Jasa Perusahaan	0,5503	0,4315	0,4193	0,4082	0,4009	0,4587	0,4448
Administrasi Pemerintah	0,8923	0,7131	0,7443	0,7455	0,7407	0,8591	0,7825
Jasa Pendidikan	0,6358	0,5085	0,5126	0,4967	0,4996	0,5839	0,5395
Jasa Kesehatan	0,8230	0,6700	0,6619	0,6587	0,6694	0,7790	0,7103
Jasa Lainnya	0,3087	0,2471	0,2428	0,2374	0,2329	0,2662	0,2559

**Gambar 4. Hasil Perhitungan Nilai LQ di Provinsi Sumatera Utara pada 2012-2017 (Sumber : Bago, 2019)**

Namun, penelitian tersebut belum membahas pengaruh dan potensi sektor perdagangan secara khusus dikarenakan fokus penelitian adalah sektor pertanian. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesa bahwa sektor perdagangan secara konsisten tergolong sebagai sektor unggulan dan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian, sehingga dibutuhkan sebuah kajian terhadap sektor perdagangan Provinsi Sumatera Utara untuk memberikan gambaran ekonomi regional yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan prioritas pada pengembangan ekonomi daerah.

## METODOLOGI

### Metode Analisis Data Location Quotient (LQ)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini digunakan untuk melihat sektor

unggulan yang memberikan pengaruh paling banyak dalam struktur pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Analisis didasarkan pada pengelompokan sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB daerah secara keseluruhan. Teknik ini memberikan perbandingan relatif kapasitas sektor di wilayah yang diteliti dengan kapasitas yang sama di wilayah yang lebih luas.

Jika  $LQ > 1$ , maka peran sektor di tingkat regional lebih besar daripada di tingkat negara dan sebaliknya. Metode ini juga dapat digunakan untuk menganalisis besar kecilnya peran industri di suatu wilayah dibandingkan dengan besarnya peran industri secara nasional. Hal ini berguna untuk melihat kekuatan dan kelemahan suatu daerah dibandingkan dengan daerah secara keseluruhan. Potensi-potensi yang ada dapat dipertimbangkan dalam menyusun strategi pengembangan daerah tersebut dan faktor-faktor yang melemahkan potensi sektor lokal harus dipertimbangkan apakah perlu dibenahi atau tidak dianggap sebagai prioritas.

Kelebihan metode LQ dalam menemukan sektor unggulan adalah penerapannya sederhana dan mudah dilakukan. Selain itu, analisis perkembangan LQ suatu sektor dalam kurun waktu tertentu dapat dikaitkan dengan pertumbuhan daerah jika dibandingkan dengan pertumbuhan nasional dan dapat dilanjutkan dengan pengkajian yang lebih dalam. Keunggulan lainnya adalah data yang dibutuhkan tidak terbatas pada satu kategori data. Namun, keterbatasan dari metode ini adalah terdapat kemungkinan terjadinya bias musiman atau tahunan. Oleh karena itu dibutuhkan data yang valid dengan rentang data yang cukup panjang. Untuk mencegah bias pada penelitian ini, penulis menggunakan data PDRB Provinsi Sumatera Utara selama lima tahun (2016-2021). Penelitian ini menggunakan data lima tahun terakhir agar hasilnya relevan dengan kondisi perekonomian saat ini dan dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Meskipun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun cukup untuk digunakan sebagai langkah awal dalam memberikan gambaran tentang kinerja suatu sektor di daerah. Pada dasarnya, teknik ini merupakan perbandingan relatif dari kapasitas suatu sektor di suatu wilayah dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Perbandingan dapat dilakukan dengan menggunakan satuan jumlah buruh, hasil produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Perbandingan relatif ini dinyatakan secara matematika sebagai berikut

$$LQ_i = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

$S_i$  = Jumlah PDRB ADHK  $i$  di daerah yang diselidiki;  $S$  = Jumlah PDRB ADHK di daerah yang diselidiki;  $N_i$  = Jumlah PDRB ADHK  $i$  di daerah acuan yang lebih luas, di mana daerah yang di selidiki menjadi bagiannya; dan  $N$  = Jumlah seluruh buruh di seluruh negara, atau daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

#### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Salah satu indikator kunci untuk menentukan kondisi kesehatan perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat diklasifikasikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada dasarnya PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di negara tertentu, atau jumlah produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha.

PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku dalam satu tahun sedangkan PDB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat perubahan dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas harga konstan dapat digunakan

untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Data pendapatan nasional merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan keadaan perekonomian dari tahun ke tahun. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan sumber daya ekonomi. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar dan sebaliknya. PDB dengan harga konstan dapat digunakan untuk mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun secara keseluruhan ataupun per sektor.

Distribusi PDB harga berlaku menunjukkan struktur ekonomi suatu negara atau peran setiap sektor ekonomi dan suatu negara. Sektor ekonomi yang memainkan peran kunci menunjukkan basis perekonomian negara tersebut dan PDB atas harga konstan membantu mengukur tingkat pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri (BPS, 2020).

#### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah merupakan salah satu indikator utama untuk menentukan kinerja perekonomian daerah tersebut selama periode waktu tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tersebut, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga pada tahun tertentu. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk menentukan kapasitas, pergeseran dan struktur perekonomian suatu wilayah. PDRB konstan, di sisi lain, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun yang tidak terpengaruh oleh faktor harga.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder berupa data *time series* PDRB Sumatera Utara periode 2016-2021 dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang selanjutnya diolah menggunakan metode *Location Quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor perekonomian yang memiliki nilai  $LQ > 1$ . Tabel berikut ini menunjukkan persentasi penyerapan kerja di tingkat nasional dan Sumatera Utara. Tabel ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja paling tinggi baik secara nasional maupun di Provinsi Sumatera Utara, dan sektor Perdagangan di urutan kedua.

**Tabel 3. Perbandingan % Share Lapangan Pekerjaan Utama**

Lapangan Pekerjaan Utama	% Share Nasional	% Share Sumatera Utara
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	30.0%	34.3%
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	19.0%	18.2%
Industri Pengolahan	13.8%	10.3%
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	7.1%	8.0%
Jasa Pendidikan	4.9%	5.6%
Jasa Lainnya	4.3%	4.9%
Konstruksi	6.0%	4.8%
Transportasi dan Pergudangan	4.2%	4.0%

Sumber : BPS, 2020

Dengan menerapkan persamaan *Location Quotient* pada sektor-sektor di wilayah tersebut, diamati bahwa sektor yang sama yang menerima tingkat LQ tertinggi di wilayah tersebut dibandingkan dengan tingkat nasional adalah sektor Pertanian, kemudian yang kedua sektor *Real Estate* dan yang ketiga adalah sektor Perdagangan. Indikator tersebut bisa dilihat pada Tabel LQ di bawah ini.

**Tabel 4. Hasil Analisis  $LQ > 1$  Provinsi Sumatera Utara Periode 2016-2021**

Lapangan Usaha	LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.17

Lapangan Usaha	LQ
<i>Real Estate</i>	1.59
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.48
Konstruksi	1.39
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.30
Transportasi dan Pergudangan	1.26
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.07

Sumber : Data Diolah, 2022

Nilai LQ dalam tabel merupakan nilai rata-rata LQ setiap sektor selama periode lima tahun (2016-2021). Nilai LQ tahunan diolah menggunakan Microsoft Excel dengan rumus sebagai berikut.

$$LQ_i = \frac{PDRB_i/PDB_i}{PDRB/PDB}$$

PDRBi = Jumlah PDRB sektor i di Provinsi Sumatera Utara; PDRB = Jumlah PDRB di Provinsi Sumatera Utara; PDBi = Jumlah PDB sektor I secara nasional; dan PDB = Jumlah PDB Nasional

Dari 17 sektor ekonomi atau lapangan usaha di Provinsi Sumatera Utara, terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$ . Nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan merupakan sektor basis atau sektor yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah dapat diartikan sebagai tingginya potensi keunggulan sektor tersebut yang juga dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang baik terhadap peningkatan ekonomi provinsi Sumatera Utara. Sektor-sektor tersebut digolongkan mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah bahkan memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daerah lain.

Dari indikator penyerapan kerja dan nilai LQ, dapat dilihat bahwa Sektor Pertanian dan Perdagangan adalah dua sektor utama yang merupakan penopang Sumatera Utara dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun tingkat spesialisasi regional dibandingkan tingkat nasional. Hal ini juga didukung oleh data penyerapan tenaga kerja secara nasional pada Agustus 2021-Agustus 2022 yang dikeluarkan oleh BPS.



**Gambar 5. Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan (Sumber : BPS, 2022)**

Dalam data tersebut, terdapat penambahan tenaga kerja di sektor perdagangan sebanyak 450.000 orang dibanding tahun sebelumnya, menjadikan sektor perdagangan menduduki peringkat ke-2 setelah sektor pertanian.

## KESIMPULAN

Untuk mengembangkan potensi ekonomi, akan lebih efektif jika pemerintah daerah memfokuskan pembangunan terhadap sektor perekonomian yang unggul dan potensial. Salah satu komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan hasil penelitian pada data PDRB periode 2016-2021 menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, terdapat tiga temuan utama antara lain, pertama terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  di provinsi Sumatera Utara. Kedua, dari ketujuh sektor tersebut, tiga sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Real

*Estate*; dan Perdagangan karena sektor-sektor tersebut memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibanding daerah-daerah lain secara nasional sehingga ketiga sektor tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah. Ketiga, sektor perdagangan yang merupakan fokus dalam penelitian ini menjadi sektor unggulan nomor tiga di Sumatera Utara dibandingkan daerah lain secara nasional. Hal ini membuktikan hipotesa bahwa sektor ini adalah salah satu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian di Sumatera Utara. Hal ini menarik untuk disorot karena sektor perdagangan juga merupakan sektor dengan penerimaan pajak terbesar di Sumatera Utara. Selain itu, PDRB sektor perdagangan juga selalu mengalami pertumbuhan, kecuali pada tahun 2020 karena adanya Pandemi Covid 19. Data pendukung lainnya adalah pembelian dari UMKM Sumatera Utara untuk dijual ke luar negeri juga sudah mencapai 30,32% dan termasuk yang terbesar dibanding daerah lain.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor terbesar terhadap PDRB Sumatera Utara akan bersinggungan dengan sektor perdagangan sehingga perlu sinergi pengembangan terhadap kedua sektor tersebut. Kementerian Perdagangan juga menyebutkan bahwa sektor perdagangan Sumatera Utara memiliki potensi sehingga perlu dilakukan pengembangan terhadap sektor perdagangan dan logistik.

Melihat potensi perdagangan Sumatera Utara yang masih besar, dipandang perlu untuk memberikan perhatian lebih ke sektor tersebut. Dukungan pembinaan UMKM, fasilitas perdagangan dan dukungan pemanfaatan IT di Sumatera Utara akan membantu memaksimalkan potensi sektor perdagangan sehingga akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada perekonomian yang terus bertumbuh.

## REFERENSI

Alhowsah, A., 2015, *Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province*

- of Saudi Arabia as a Case Study, *International Journal of Science and Research*, 4, 1756-1761
- Amalia, F., 2012, Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB, *Jurnal Etikonomi*, 11, 196-207
- Badan Pusat Statistik, 2022, Produk Domestik Bruto, (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses 13 Juli 2022)
- Badan Pusat Statistik, 2022, Produk Domestik Regional Bruto (Pengeluaran), (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses 14 Juli 2022)
- Badan Pusat Statistik, 2022, Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses 14 Juli 2022)
- Badan Pusat Statistik, 2020, Profil Perdagangan Indonesia 2020, (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses pada 12 Oktober 2022)
- Badan Pusat Statistik, 2021, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021, (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses 12 Oktober 2022)
- Badan Pusat Statistik, 2022, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022, (Online), (<https://www.bps.go.id/>, diakses 12 Oktober 2022)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota (rupiah) 2019-2021, (Online), (<https://sumut.bps.go.id/>, diakses 20 Oktober 2022)
- Bago, M. 2019, Penerapan Metode *Location Quotient* dan *Shift Share* dalam Penentuan Sub Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2017, IAIN : Padangsidempuan
- Bank Indonesia, 2022, Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara Mei 2022, (Online), (<https://www.bi.go.id/>, diakses 12 Oktober 2022)
- Dwi, G., 2015, Analisis Peranan Sektor Perdagangan Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 1-7
- Hendayana, R., 2003, Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional, *Informatika Pertanian*, 12, 1-21
- Manik, C. E., 2021, Penerimaan Pajak di Sumut Paling Banyak dari Sektor Perdagangan, (Online), (<https://sumatra.bisnis.com/>, diakses 17 Juli 2022)
- Pantow, S., 2015, Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15, 100-112
- Prasetyo, S., 1993, Analisis Struktur Perekonomian D.I. Yogyakarta 1980 - 1990, *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Prishardoyo, B., 2008, Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005, *JEJAK*, 1, 1-8
- Rahayu, S., 2021, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kerinci (2008-2017), *Jurnal AKRAB JUARA*, 6, 105-114
- Santoso, B., Fauzi, A., 2021, Dinilai Punya Potensi, Kemendag Bakal Kembangkan Logistik dan Perdagangan Sumut, (Online), (<https://www.suara.com/>, diakses 17 Juli 2022)
- Sri, A., 2019, Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* Pascabencana Alam di Provinsi Jawa Tengah, *Kajian*, 24, 57-74
- Widodo, T., 2006, Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah), Penerbit UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Yunan, Z. Y., 2021, Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB), *Proceeding of Seminas Competitive Advantage*, 8080,
- Yurliana, M. Rachmad R, Selamat Rachmadi, 2015, Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3, 115-128
- Yusral, Junaidi, Adi Bakti, 2015, Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2, 209-216